

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berkomunikasi

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Berkomunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama dalam hal pemaknaan (Uchjana Effendy, 1999: 9). Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni Muhammad, 2000: 5). Proses komunikasi yang terjadi merupakan proses yang timbal balik karena si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan pengertian yang lain dari komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikasi (Karti Soeharto, 1995: 11).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses yang timbal balik antara si pengirim kepada si penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain dan di dalamnya terdapat informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran dan perasaan. Sedangkan Karti Soeharto (1995: 22) menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Arni Muhammad (2000: 17) menyatakan unsur-unsur komunikasi ada 5 yaitu:

- a. Pengirim pesan

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan-pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan.

- b. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima pesan. Ini dapat berupa verbal maupun non verbal.

- c. Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima.

- d. Penerima pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

- e. Balikan

Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif.

3. Bentuk Komunikasi

Rini Darmastuti (2006: 3) menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

Komunikasi Personal merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu maupun antar individu. Komunikasi persona terdiri dari:

- 1) Komunikasi Intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Misalnya ketika dia sedang merenung, mengevaluasi diri, dan sebagainya.
- 2) Komunikasi Antarpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

- 1) Komunikasi kelompok kecil misalnya ceramah, diskusi panel, forum, seminar, dll.
- 2) Komunikasi kelompok besar misalnya pidato lapangan, kampanye di lapangan, dsb.

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak besar, dengan khalayak yang heterogen dan tersebar dalam lokasi geografis yang tidak dapat ditentukan. Komunikasi massa ini biasanya menggunakan media, baik media cetak maupun media elektronik. Bentuk-bentuk komunikasi massa ini adalah pers, radio, televisi, film.

d. Komunikasi Media (*Media Communication*)

Merupakan media komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media seperti : surat, telepon, poster, spanduk, dll.

4. Proses Komunikasi

Onong Uchjana (1999: 11) menyatakan proses komunikasi menurut terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi secara primer karena hanya bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran dan perasaan orang lain baik berupa ide, informasi dan opini. Sedangkan isyarat, gambar dan warna digunakan dalam keadaan tertentu untuk mendukung media bahasa dalam penyampaian pesan atau pikiran.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan Komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain-lain. Keefektifan dan efesien dalam menyampaikan pesan adalah komunikasi tatap muka karena

kerangka acuan komunikasi dapat diketahui oleh komunikator, dan dalam umpan balik berlangsung seketika dalam arti komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikasi pada saat itu juga.

Dari penjelasan di atas tentang proses komunikasi yang terdiri dari proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder, maka dalam komunikasi pendidikan yaitu komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswanya menggunakan proses komunikasi secara primer, karena jelas antara guru dan siswa komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dalam situasi tatap muka, dimana tanggapan komunikasi akan dapat segera diketahui dan umpan balik yang terjadi secara langsung sehingga komunikasi primer lebih efektif dan efisien dibandingkan proses komunikasi sekunder. Dalam proses komunikasi sekunder seperti yang telah dijelaskan diatas terjadi dalam situasi antara komunikator dan komunikasi relatif jauh dan tidak selalu terjadi dalam situasi tatap muka.

5. Komunikasi dan Pendidikan

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikasi. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru.

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga dapat dikuasai dan tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif karena jika prosesnya tidak komunikatif maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.

Alasan umum orang mengikuti kelompok kecil adalah belajar dari orang lain. Belajar terjadi dalam bermacam-macam cara dan paling biasa dalam kelas. Asumsi yang mendasari belajar kelompok, adalah ide dari dua kepala, biasanya lebih baik dari satu kepala (Arni Muhammad, 2000: 183). Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya kecil dan terjadi komunikasi dalam bentuk komunikasi kelompok tetapi sewaktu-waktu dapat berubah menjadi komunikasi antar persona dan terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau pertanyaan baik diminta maupun tidak diminta. Jika pelajar pasif dalam arti hanya mendengarkan tanpa ada respon atau gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

Onong Uchjana (1999: 102) menyatakan komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif.

6. Ketrampilan Komunikasi Guru

Raka Joni (Karti Soeharto, 1995: 25) menyatakan ketrampilan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran mencakup 4 kemampuan pokok, sekaligus menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu :

a. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan ini terdiri dari :

1) Mengenali kelebihan dan kekurangan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran

2) Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.

3) Membantu memperjelas pikiran dan perasaan sehingga dapat dipahami orang lain dan dapat bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran

b. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini terdiri dari :

1) Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa.

2) Menunjukkan sikap luwes dalam menyesuaikan diri.

3) Menerima siswa sebagaimana adanya.

4) Menunjukkan sikap sensitif, responsif dan simpatik terhadap perasaan kesukaran siswa dalam kegiatan pembelajaran.

5) Menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar terhadap siswa.

c. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini terdiri dari :

1) Menunjukkan kegairahan dalam memberi materi atau mengajar.

2) Merangsang minat siswa untuk belajar.

3) Memberi kesan kepada siswa bahwa guru menguasai bahan materi yang diajarkan dan menguasai bagaimana mengajar (metode/strategi).

d. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan ini terdiri dari :

- 1) Mengembangkan hubungan yang sehat dan serasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan tuntutan agar interaksi antar siswa serta antar guru dengan siswa terpelihara dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menguasai perbuatan yang tidak diinginkan atau menyimpang dalam kegiatan pembelajaran.

B. Motivasi Belajar

1. Tinjauan Tentang Belajar

Banyak orang yang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Perbedaan pendapat orang akan arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan, bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam (Slameto, 2003: 2). Mendefinisikan Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Djamarah, 2002: 13). Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Munir, 2008: 146). Good dan Brophy (Hamzah B Uno, 2010: 15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu

sendiri. Dari berbagai pendapat di atas tentang konsep belajar mengandung dua unsur yaitu:

- a. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
- b. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.

Winkel (Hamzah B Uno, 2010: 22) menyatakan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Hal tersebut sesuai dengan rumusan belajar yaitu:

- a. Memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman
- b. Suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya
- c. Perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar, yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.
- d. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun sikap yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Disamping ketiga aspek di atas, subyek didik juga harus mempunyai tujuan yang akan dicapai agar dapat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

M. Dalyono (2005: 55) menyebutkan beberapa faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu sebagai berikut :

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi :

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

2) Intelelegensi / bakat

Intelelegensi dan bakat merupakan aspek kejiwaan atau psikis yang besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar

3) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Sedangkan motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

4) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Seseorang

harus tahu cara dan strategi belajar yang baik agar belajarnya dapat berhasil dan memberikan hasil yang baik sehingga tidak sia-sia yang telah dilakukan.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri subyek belajar.

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta saudara yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan lain sebagainya turut mempengaruhi keberhasilan anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan hal ini akan mendorong lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah hal ini akan mengurangi semangat atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, misalnya bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan lain sebagainya.

Dari pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu dari faktor eksternalnya maka penulis mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yang akan dijadikan indikator adalah usaha untuk menguasai mata pelajaran, ketekunan dan keinginan siswa dalam mengerjakan tugas, keinginan untuk maju dan kondisi lingkungan siswa.

3. Motivasi

Motivasi belajar berasal dari kata latin “*move*re” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendorong perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Winkel (Hamzah B Uno, 2010: 3) mengemukakan bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk

berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Pendapat- pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang- orang sebagai anggota masyarakat (Hamzah B Uno, 2010: 1). Stepen P. Robbins (Malayu, 2001: 96) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu.

MC. Donald (Sardiman A.M, 2007: 73) menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Wayne F. Cascio (Malayu, 2001: 92) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya: rasa lapar, haus, dan bermasyarakat). Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajarnya. Sardiman A.M (2007: 73) menyatakan

motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Malayu (2001: 92) menyatakan motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Motivasi diartikan sebagai pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan .

Motivasi menggerakkan organisme mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa berguna bagi kehidupan individu. Motivasi mendorong individu untuk berbuat sesuatu, tetapi motivasi tersebut tidak dapat diamati secara langsung. Yang dapat diamati secara langsung adalah manifestasi dari motivasi itu dalam bentuk tingkah laku dan sikap. Dengan mempelajari motivasi maka akan ditemukan mengapa individu berbuat sesuatu setidaknya akan mendekati kebenaran apa yang menjadi motivasi individu yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian di atas, maka motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang ada dalam diri individu yang berupa sikap, tindakan dan dorongan untuk bertindak dalam mengarahkan serta menggerakkan individu pada suatu tingkah laku sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada tahap awal akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu

kegiatan belajar. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa suatu kebutuhan itu penting bagi dirinya. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan seimbang yaitu rasa kepuasan dalam diri.

Hamzah B Uno (2010: 23) menyebutkan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Di dalam belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang ikut ujian, membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh nilai baik. Jika pada ujian nanti anak tidak dapat menjawab maka akan muncul motif anak untuk mencontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi oleh orang tua karena memperoleh nilai yang buruk. Motif tersebut mungkin berasal dari dorongan mempertahankan diri yaitu motif yang menyebabkan malu karena tidak dapat memperoleh nilai yang baik atau takut dimarahi orang tua karena memperoleh nilai yang jelek.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, anak didik akan belajar.

c. Adanya harapan dan cita- cita masa depan.

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsungsesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan akan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar instrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita- cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

d. Adanya penghargaan dalam belajar.

Pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkat itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Di dalam belajar dan pembelajaran, tidak selamanya penyelesaian suatu tugas dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil. Kadang- kadang, seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seseorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun, karena kalau dia tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau diolok-olok oleh temannya, atau bahkan akan dihukum oleh orang tuanya.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat memertahankan rasa senangnya maka ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Selama perkembangannya individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keiginan untuk menyesuaikan diri sesungguhnya berpangkal pada dorongan, kebutuhan, motif asali atau motif yang menimbulkan perbuatan makan untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungannya, terutama dengan sesama manusia. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaiknya, kondisi sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, kan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat belajar mudah diperkuat.

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Larson (Sudiyono, 2003: 7) menyatakan bahwa ciri motivasi yaitu:

a. Motivasi merupakan gejala individual (unik)

- b. Motivasi dilihat pada adanya kesungguhan
- c. Motivasi dipandang dari berbagai segi, yaitu segi pentingnya, dari segi teoritis yang paling besar, yang terdiri dari bangkitnya (giat dan aktif) dan terarah (pilihan dan yang diharapkan perilakunya)
- d. Motivasi berkaitan dengan tindakan dan fakta internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan tindakan seseorang.

Selanjutnya Crane (Sudiyono, 2003: 10) motivasi memiliki ciri :

- a. Suatu kekuatan dari dalam diri seseorang yang menciptakan suatu kebutuhan atau dorongan untuk berperilaku.
- b. Perilaku itu sendiri bukan dorongan
- c. Adanya pencapaian tujuan yang terus menerus dilakukan
- d. Suatu bentuk *feed back* yang menguatkan atau memodifikasi perilaku.

5. Macam-macam Motivasi Belajar

Malayu (2001: 99) menyebutkan macam motivasi dibagi menjadi 2 yakni:

- a. Motivasi positif (insentif positif)

Manager memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik- baik saja.

- b. Motivasi negatif (insentif negatif)

Manager memotivasi bawahannya dengan memberi hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasi rendah). Dengan memotivasi negatif ini semangat kerja bawahan dalam jangka waktu pendek akan meningkat,

karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.

Jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan, (*motive psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Frandsen (Sardiman A.M, 2007: 86) membagi motif-motif menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Dengan melihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Sardiman A.M (2007: 89) membagi dua motivasi, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik.

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena ada dalam diri setiap individu suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik dan ditunjukkan dengan tingginya aktivitas yang dilakukan, terutama aktivitas dalam belajar. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik.

b. Motivasi ekstrinsik.

Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah karena pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, lagipula sering terjadi siswa tidak memahami untuk apa sebenarnya dia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah. Setiap motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Siswa termotivasi untuk belajar karena ingin mencapai prestasi yang tinggi dan juga untuk mewujudkan cita-citanya.

Dari berbagai uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sangat diperlukan siswa untuk meningkatkan prestasi dalam rangka mewujudkan cita-citanya.

6. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Sardiman A.M (2007: 85) menyatakan fungsi motivasi ada tiga, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

7. Teknik- teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Hamzah B Uno (2010: 34) menyebutkan ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pernyataan penghargaan verbal.

Pernyataan verbal seperti "Bagus Sekali", "Hebat", "Cerdas" disamping menyenangkan siswa juga dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran.

b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Menimbulkan rasa ingin tahu.

Dengan rasa ingin tahu maka siswa akan mencari tahu tentang apa yang ingin mereka ketahui, ini membuat siswa meningkatkan motivasi belajarnya.

- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa

Dalam hal ini guru bermaksud menimbulkan rasa ingin tahu siswa

- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa untuk bersemangat pada pembelajaran selanjutnya.

- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.

Sesuatu yang telah dikenal oleh siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Sehingga siswa dapat memahami dengan pembelajaran yang berlangsung.

- g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

Sesuatu yang unik, tak terduga dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

Dengan jalan itu dapat untuk menguatkan materi yang telah dipelajarinya dan untuk masuk ke materi selanjutnya.

- i. Menggunakan simulasi dan permainan.

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari melalui tindakan langsung. Sedangkan permainan untuk menarik perhatian siswa.

- j. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Suasana ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- k. Mengurangi akibat yang kurang menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Hal-hal positif hendanya ditekankan sedangkan hal negatif dikurangi.

- l. Memahami iklim sosial dalam sekolah.

Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

- m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.

Guru seyogyanya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- n. Memperpadukan motif-motif yang kuat.

Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan karena dorongan untuk memperoleh kekuatan.

- o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai

Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila memahami apa yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

- p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.

Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya untuk mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogyanya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

r. Memberikan suasana persaingan yang sehat diantara siswa.

Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

t. Memberikan contoh yang positif.

Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan

membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.

8. Bentuk-bentuk Motivasi

Sardiman (2007: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu sebagai berikut :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi karena dengan adanya hadiah maka seseorang akan berusaha untuk belajar atau bekerja dan menguasai suatu pekerjaan atau bidang tertentu.

c. Saingan / kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Saingan atau kompetisi ini menilai siswanya tentang keinginannya untuk maju dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, baik melalui persaingan individual maupun persaingan kelompok. Dalam dunia pendidikan persaingan individual maupun persaingan kelompok terjadi dalam diri siswa dimana siswa selalu menginginkan sesuatu yang terbaik bagi dirinya ataupun kelompoknya dibandingkan dengan lainnya.

d. *Ego - Involvement*

Ego-Involvement berhubungan dengan ketekunan dan keinginan siswa dalam mengerjakan tugas, yaitu kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Tetapi harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi siswa untuk terus belajar.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

C. Pembelajaran matematika

1. Pembelajaran matematika

Nasution (Sri Subarinah, 2006: 1) mengatakan bahwa istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sansekerta, medha atau widya yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensia

Johnson dan Rising (Ruseffendi, 1992: 28) menyatakan matematika merupakan pola berpikir,pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasimemuat: sifat-sifat, teori-teori, dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Selain itu Kline (Ruseffendi, 1992: 28) Matematika bukan pegetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya karena untuk membantu manusia dalam memahami dan mengusai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (Heruman, 2007: 1) yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya. Ciri khas matematika yang deduktif aksiomatis itu harus diketahui oleh guru

sehingga mereka dapat membelajarkan matematika yang tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks.

Dalam pembelajaran Matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informasi dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru.

Bruner (Heruman, 2007: 4) dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. “Menemukan” di sini terutama adalah “menemukan lagi” (*discovery*), atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (*invention*). Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.

Tujuan dari metode penemuan adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka. Adapun tujuan mengajar hanya dapat diuraikan secara garis besar, dan dapat dicapai dengan cara yang tidak perlu sama bagi setiap siswa.

Orton (Pitadjeng, 2006: 27) menyatakan untuk mengajar matematika diperlukan teori, yang digunakan antara lain untuk membuat keputusan di kelas.

Sedangkan teori belajar matematika juga diperlukan untuk dasar mengobservasi tingkah laku anak didik dalam belajar. Kemampuan untuk mengambil keputusan di kelas dengan tepat dan cepat, dan kemampuan untuk mengobservasi tingkah laku anak didik dalam belajar, merupakan sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran matematika yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi efektif, bermakna, dan juga menyenangkan.

Siswa SD umurnya berkisar antar 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak dan selanjutnya abstrak.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendapkan dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal itu akan mudah dilupakan siswa.

2. Langkah Pembelajaran Matematika di SD

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam pembelajaran matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Heruman (2007: 2-3) menyebutkan tentang langkah-langkah pembelajaran matematika di SD, yaitu:

- a. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

- b. Pemahaman konsep yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.
- c. Pembinaan ketrampilan yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan ketrampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan ketrampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan ketrampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.

3. Kegunaan Matematika

Ruseffendi (1992: 56) menyatakan tentang kegunaan matematika di Sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan belajar matematika, manusia dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat yaitu dalam berkomunikasi sehari-hari seperti dapat berhitung, dapat menghitung luas, isi, berat; dapat mengumpulkan, mengolah,

- menyajikan, dan menafsirkan data; dapat berdagang dan berbelanja, dapat membuat catatan-catatan angka, dll.
- b. Matematika diajarkan di sekolah karena matematika dapat membantu bidang studi lain seperti fisika, kimia, geografi, dll.
 - c. Dengan mempelajari geometri ruang, siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman ruang sehingga berpikir logik dan tepat di dimensi tiga. Dengan mempelajari aljabar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis.
 - d. Matematika selain dapat dipergunakan untuk memperlihatkan fakta dan menjelaskan persoalan, juga dapat dipakai sebagai alat perkiraan seperti perkiraan jumlah penduduk, keberhasilan belajar, dll.
 - e. Matematika berguna sebagai penunjang pemakaian alat-alat canggih seperti kalkulator dan komputer.

Maka dari pendapat di atas, dapat ditari kesimpulan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Kegunaannya pun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat.

4. Ruang Lingkup Matematika

Setiap pelajaran yang disampaikan pada jenjang pendidikan tentunya memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda. Tak terkecuali pada mata pelajaran matematika ini. Ruang lingkup matematika ini juga sudah ditetapkan dalam

standar kompetensi. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan dan harus ditunjukan oleh peserta didik pada hasil belajaranya dalam mata pelajaran matematika.

Ruang lingkup materi pada standar kompetensi matematika ini adalah bilangan, pengukuran dan geometri, dan pengelolaan data. Kompetensi pada bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan untuk mengidentifikasi sifat dan unsur bangun datar dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas dan volume dalam memecahkan masalah. Materi pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya, begitu juga dengan siswa Sekolah Dasar yang memiliki berbagai karakter yang berbeda pula. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan, kepribadian terbawa pembawaan dan lingkungan; merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang dipikirkan dan

dikerjakan seseorang atau apa yang dirasakan oleh seseorang anak, remaja atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Seorang guru setiap tahun ajaran baru selalu menghadapi siswa-siswi yang berbeda satu sama lain. Siswa-siswi yang berbeda dalam sebuah kelas, tidak terdapat seorang pun yang sama. Mungkin sekali dua orang dilihatnya hampir sama atau mirip, akan tetapi pada kenyataannya jika diamati benar-benar antara keduanya tentu ada perbedaan. Perbedaan yang segera dapat dikenal oleh seorang guru tentang siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, bentuk muka, dan semacamnya. Dari fisiknya seorang guru cepat mengenal siswa di kelasnya satu per satu. Ciri lain yang segera dapat dikenal adalah tingkah laku masing-masing siswa, begitu pula suara mereka. Ada siswa yang lincah, banyak gerak, pendiam, dan sebagainya. Ada siswa yang nada suaranya kecil ada pula yang besar atau rendah, ada yang berbicara cepat dan ada pula yang pelan-pelan. Apabila ditelusuri secara cermat siswa yang satu dengan yang lain memiliki sifat psikis yang berbeda-beda.

Sunarto dan Agung Hartono (2006: 11) menyatakan bahwa perbedaan individu meliputi:

- a. Perbedaan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Perbedaan individu dalam kecakapan bahasa, kemampuan individu dalam berbahasa berbeda-beda, kemampuan berbahasa merupakan kemampuan

seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis.

- c. Perbedaan dalam kecakapan motorik, merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan.
- d. Perbedaan dalam latar belakang, perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan pelajaran. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki anak di rumah mempengaruhi kemauan untuk berprestasi dalam situasi belajar yang disajikan.
- e. Perbedaan dalam bakat, bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat.
- f. Perbedaan dalam kesiapan belajar, anak umur 6 tahun yang memasuki sekolah dasar (kelas 1), mungkin berbeda satu, dua bahkan tiga tahun dalam tingkat kesiapan untuk mengambil manfaat dari pendidikan formal.

Hal ini ditunjukkan dari hasil sebuah penelitian bahwa kemampuan mental atau umur mental, bagi anak-anak kelas satu sekolah dasar ditemukan dalam rentang umur kronologis antara 3 tahun sampai 8 tahun. Hal ini berarti bahwa meskipun umur kronologis telah mencapai 8 tahun (yang secara normal anak ini seharusnya telah duduk di kelas dua atau tiga sekolah dasar) tetapi kemampuan belajarnya masih sama dengan mereka yang duduk di kelas satu. Hal ini

menggambarkan produk keluarga yang amat kurang, yang mungkin sekali ekspresi bahasa dan kehidupan keluarga tersebut kurang baik.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 55) mengklasifikasikan perbedaan anak didik menjadi tiga aspek, yaitu: 1) perbedaan biologis, 2) perbedaan intelektual, 3) perbedaan psikologis.

Rita Eka (2008: 116) Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase:1)Masa kelas- kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun- 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah dasar. 2)Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun- 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar.

Adapun ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar adalah:1)Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah2)Suka memuji diri sendiri.3)Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting.4)Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.5) Suka meremehkan orang lain.

Ciri- ciri khas masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:1)Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.2)Ingin tahu, ingin belajar dan realistik.3)Timbul minat terhadap pelajaran-pelajaran khusus.4)Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.4)Anak-anak membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Menurut Piaget (Rita Eka, 2008: 35) mengklasifikasikan tahap perkembangan kognitif/ intelektual anak secara kronologis menjadi 4 tahap adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: masa Sensorimotor (0-18 bulan),ciri pokok perkembangan anak yaitu belajar melalui perasaan, belajar melalui refleks, memanipulasi bahan.
- b. Tahap kedua: masa pra operasional (18 bulan-6 tahun), ciri pokok perkembangannya adalah ide berdasarkan persepsinya, hanya dapat

memfokuskan pada satu variabel, pada satu waktu, menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas.

- c. Tahap ketiga: masa Operasional konkret (6 tahun-12 tahun), ciri pokok perkembangannya adalah ide berdasarkan pemikiran, membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.
- d. Tahap keempat: masa operasional formal (12 tahun atau lebih), ciri pokok perkembangannya adalah anak berpikir secara konseptual, berpikir secara hipotesis.

Siswa yang berada pada kelas IV dapat digolongkan ke dalam kelompok kelas tinggi, yang pada umumnya memiliki usia 9 – 12 tahun atau duduk di kelas 4 – 6. Berdasarkan klasifikasi Piaget (Muslichach Asy'ari, 2006: 42) pada tingkat perkembangan akhir operasional konkret sampai awal operasional formal. Pada tahap usia ini anak memiliki kekhasan antara lain:

1. Dapat berpikir reversibel atau bolak balik

Contoh: mereka dapat memahami bahwa operasi penambahan dapat dibalikkan dengan operasi pengurangan, sedang operasi perkalian dapat dibalikkan dengan operasi pembagian.

2. Dapat melakukan pengelompokan dan menentukan urutan

Misalnya: anak dihadapkan pada beberapa nama raja-raja Majapahit dengan urutan acak. Kemudian saat diminta untuk mengurutkan nama-nama tersebut sesuai dengan tahun pemerintahannya, mereka dapat mengerjakan perintah tersebut dengan baik.

3. Telah mampu melakukan operasi logis tetapi pengalaman yang dipunyainya masih terbatas. Oleh karena itu mereka sudah dapat memecahkan masalah yang bersifat verbal atau formal.
4. Dengan melihat telah berkembangnya tingkat kemampuan berpikir anak kelas tinggi maka untuk pembelajarannya sebaiknya sudah diarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Misalnya dengan berdiskusi dalam kelompok untuk memprediksi, menginterpretasi data atau membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan.

E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung dari manusianya, yakni guru dan siswa. Seorang guru dikatakan berhasil apabila membawa siswa ke arah kedewasaan berpikirnya. Sebaliknya, seorang siswa akan mencapai kesuksesan belajar bila memiliki motivasi yang baik. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Sardiman 2007: 73). Motivasi sangat penting untuk mendorong siswa dalam belajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik kemauan belajarnya lebih kuat karena tidak tergantung oleh faktor dari luar. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar. Dari sini jelas bahwa untuk seorang siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik memerlukan rangsangan dari luar.

Kemampuan berkomunikasi guru merupakan motivasi ekstrinsik. Karena komunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi antara sesama manusia sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu antara guru dan siswa. Kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Karti Soeharto, 1995: 2). Dengan kata lain iklim komunikatif ini sebagai wahana agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mempunyai 4 kemampuan pokok, yaitu: kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan penguasaan kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan belajar akan menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, sehingga proses belajar mengajar efektif dan mampu memberikan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar terutama sesuai dengan penelitian ini, yaitu untuk mata pelajaran matematika.

Dari teori tentang kemampuan berkomunikasi guru dapat diasumsikan ada keterkaitan terhadap motivasi belajar. Sebab kemampuan berkomunikasi sangat berhubungan dengan motivasi. Kemampuan berkomunikasi seorang guru dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam komunikasi guru dituntut

dapat berinteraksi dengan siswanya yaitu dalam kemampuan guru memilih pembicaraan yang paling mengena menurut situasi dan kondisi pada waktu pembicaraan dilakukan sehingga siswa bisa menerima pesan-pesan yang disampaikan dan menjadi bersemangat dalam menerima pelajaran.

Perbedaan komunikasi setiap guru berbeda-beda sehingga hal ini menyebabkan perbedaan motivasi belajar setiap siswa untuk mempelajari matematika. Apabila komunikasi berlangsung antara siswa dengan guru berlangsng dengan baik maka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika. Tetapi jika komunikasi antara guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik maka motivasi siswa untuk belajar matematika tidak akan berkembang. Perbedaan motivasi pada setiap siswa menyebabkan perbedaan prestasi belajar pada siswa. Sehingga jika motivasi siswa untuk belajar matematika meningkat dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa. Tetapi jika motivasi siswa untuk belajar matematika menurun data menyebabkan penurunan prestasi belajar pada siswa.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan ikim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain

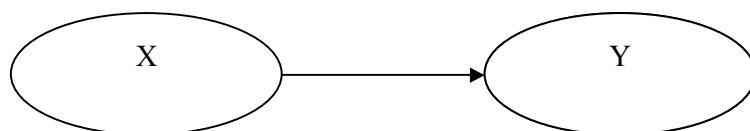
berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikan.

2. Motivasi belajar matematika adalah motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar matematika dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana asosiatif kausal, yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Paradigma penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan di bawah ini :



Gambar 1 : Paradigma sederhana

(Sugiyono, 2009: 66)

X = Kemampuan Berkommunikasi Guru

Y = Motivasi Belajar Matematika Siswa

H. Hipotesis

Suharsimi (2006: 71) menyebutkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012”.